

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis yang sudah semakin pesat mengakibatkan persaingan pun semakin ketat. Dengan perkembangan tersebut, perusahaan dituntut untuk dapat berpikir kritis, efektif, dan efisien untuk memperoleh keunggulan dalam persaingan bisnis. Perusahaan akan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sehingga memiliki kinerja keuangan yang baik dan dapat menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan akan digunakan dalam keberhasilan pengelolaan perusahaan dengan tujuan menciptakan kepercayaan dan kemakmuran bagi investor (Alfiana *et al.*, 2023).

Nilai perusahaan diartikan sebagai kondisi keberhasilan perusahaan yang telah mendapat kepercayaan dari masyarakat (Putra & Sunarto, 2021). Semakin tinggi nilai perusahaan dan semakin besarnya kepercayaan masyarakat, maka akan semakin meningkatkan minat investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan tersebut. Putra & Sunarto (2021), berpendapat bahwa selain memperoleh keuntungan yang maksimal, tujuan dari nilai perusahaan adalah mampu mempertahankan eksistensi perusahaan dan meningkatkan kualitas tenaga kerja yang baik seperti kesejahteraan para investor.

Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai apabila perusahaan telah mampu bekerja sama dengan baik antara manajemen perusahaan dengan pihak lain, termasuk pemangku kepentingan dan pemegang saham, sebagai pengambilan keputusan keuangan. Untuk itu, terdapat beberapa indikator untuk mengukur nilai perusahaan, diantaranya yaitu *Price Earning Ratio* (PER), *Tobins'Q*, serta *Price Book Value* (PBV). *Price Book Value* (PBV) merupakan rasio yang membandingkan harga pasar per saham dengan nilai buku per saham. Suatu perusahaan dapat dikatakan *overvalued* apabila investor menilai lebih tinggi nilai perusahaan dibandingkan dengan ekuitas

(Octaviani *et al.* 2018). Alasan penggunaan *Price to Book Value* (PBV) dalam menilai nilai perusahaan adalah untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menciptakan nilai relatif terhadap modal yang diinvestasikan. *Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga saham dan nilai buku, yang menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi. Rasio *Price to Book Value* (PBV) dianggap dapat mengindikasikan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai bagi pemegang saham, dengan rasio yang lebih tinggi menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan (Nabila Barnades & Suprihhadi 2020).

Sehingga dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingginya suatu nilai perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio *price to book value* (PBV), yaitu perbandingan harga pasar suatu saham dengan nilai buku per sahamnya. Indikator pengukuran nilai perusahaan dengan menggunakan PBV dinilai paling dapat menggambarkan nilai perusahaan serta mempunyai ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar karena dalam rasio *price to book value* (PBV), suatu perusahaan dikatakan overvalued apabila investor menilainya melebihi nilai saham yang dimilikinya (Octaviani *et al.* 2018). Kusumawardhani (2021), menyatakan bahwa kriteria nilai PBV yang baik bagi suatu perusahaan harus sesuai dengan standar nilai PBV yaitu > 1 atau dalam kondisi overvalue.

Kondisi nilai perusahaan di Indonesia sudah semakin berkembang pesat yang ditandai dengan semakin tingginya harga saham suatu perusahaan. Dikutip dari CNBC Indonesia (2023), Industri pasar modal telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Indikator tersebut terlihat dari Indeks Harga Saham Komprehensif (IHSG) yang mencapai level tertinggi 7.318,01 pada 13 September 2022. Hal tersebut cukup mengembirakan para investor karena ditengah guncangan yang terjadi di dunia, Indeks Harga Saham Komprehensif (IHSG) mampu tumbuh sebesar 4,08% pada tahun 2022, serta masuk

kedalam kategori tiga besar dengan pertumbuhan tercepat di Asia Pasifik setelah Bursa Efek India yang tumbuh sebesar 5,78%. Berkat perkembangan positif tersebut, kapitalisasi pasar modal RI meningkat lebih dari 15% menjadi Rp 9,495 triliun atau setara dengan USD 600 miliar per 29 Desember 2022 (<https://www.cnbcindonesia.com>). Dengan meningkatnya harga saham perusahaan maka secara otomatis nilai perusahaan pun akan tinggi karena tentunya akan diminati oleh para investor (Putri *et al.*, 2022).

Namun, pada kenyataannya harga saham yang tinggi tidak menjamin nilai perusahaan pun akan tinggi seperti terlihat dalam tabel dibawah ini, nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022.

Tabel 1. 1

Nilai Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022

No	Kode Perusahaan	Nilai Perusahaan (PBV)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ADMR	-	-	-	-	0,12
2	ADRO	0,73	0,90	0,87	1,20	1,28
3	AIMS	2,76	2,90	2,55	5,75	2,91
4	AKRA	1,82	1,76	1,40	1,77	2,56
5	APEX	-2,05	1,18	0,61	1,21	0,49
6	ARII	16,44	4,40	2,80	1,38	0,97
7	ARTI	0,22	0,29	2,44	3,73	2,41
8	BBRM	0,82	1,06	2,65	3,16	1,51
9	BESS	-	-	2,46	11,97	1,33
10	BIPI	0,02	0,25	0,04	0,49	1,46
11	BOSS	12,57	0,89	6,87	-3,64	-3,16
12	BSML				3,80	5,90
13	BSSR	3,05	1,98	1,65	2,97	3,59
14	BULL	0,33	0,49	0,94	2,05	1,37
15	BUMI	-2,84	-1,61	-0,58	-0,72	2,42
16	BYAN	7,04	5,87	6,35	3,50	2,35
17	CANI	-	-	-	-	-
18	CNKO	-0,66	-0,81	-0,44	-0,41	-0,39
19	COAL	-	-	-	-	3,18
20	DEWA	0,33	0,34	0,29	0,28	0,29
21	DOID	1,19	0,62	0,82	0,60	0,65
22	DSSA	0,53	0,50	0,64	1,73	0,92

No	Kode Perusahaan	Nilai Perusahaan (PBV)				
		2018	2019	2020	2021	2022
23	DWGL	-16,35	7,26	27,19	12,81	11,23
24	ELSA	0,76	0,62	0,69	0,53	0,55
25	ENRG	0,20	0,11	0,10	0,10	0,21
26	ETWA	-0,30	-0,18	-0,22	-0,52	-0,44
27	FIRE	35,12	1,42	5,52	2,20	1,12
28	GEMS	3,29	3,03	3,07	10,41	4,77
29	GTBO	0,87	0,66	0,32	0,32	0,25
30	GTSI	-	-	-	2,02	1,16
31	HITS	8,97	7,81	4,72	4,60	2,91
32	HRUM	0,86	0,82	1,55	0,83	0,38
33	IATA	0,21	0,23	0,55	0,66	0,24
34	INDY	0,60	0,53	0,93	0,74	0,77
35	INPS	9,49	9,53	8,46	6,11	8,45
36	ITMA	0,27	0,10	0,18	0,27	0,25
37	ITMG	0,07	1,05	1,30	1,33	1,44
38	JSKY	5,08	1,95	2,01	0,13	-
39	KKGI	1,44	0,93	1,13	1,01	1,05
40	KOPI	0,23	0,18	0,15	0,18	0,16
41	LEAD	0,28	0,36	0,38	0,45	0,61
42	MBAP	2,38	2,12	1,70	1,72	2,93
43	MBSS	0,36	0,38	0,40	0,85	0,72
44	MCOL	-	-	-	2,41	2,93
45	MEDC	0,69	0,93	0,90	0,76	0,93
46	MITI	0,87	-6,18	-	1,44	7,28
47	MTFN	-	-	-0,39	-0,25	-
48	MYOH	1,40	1,68	1,58	1,92	1,51
49	PGAS	1,38	1,48	1,28	0,92	1,04
50	PKPK	1,13	2,76	0,80	2,94	1,45
51	PSSI	0,75	0,75	0,71	1,33	1,42
52	PTBA	3,04	1,87	1,93	1,30	1,48
53	PTIS	0,72	0,46	0,38	0,86	0,86
54	PTRO	0,65	0,55	0,60	0,59	0,94
55	RAJA	1,03	0,57	0,75	0,53	2,60
56	RIGS	0,15	0,21	0,26	0,34	0,47
57	RMKE	-	-	-	1,21	3,45
58	RUIS	0,49	0,44	0,46	0,33	0,33
59	SEMA	-	-	-	-	0,39
60	SGER	-	-	5,29	5,47	2,46
61	SHIP	2,34	1,79	1,19	1,75	1,25
62	SICO	-	-	-	-	1,35
63	SMMT	0,17	0,66	0,63	0,78	2,11
64	SMRU	8,44	0,81	1,40	2,94	3,19
65	SOCI	0,20	0,26	0,37	0,26	0,22

No	Kode Perusahaan	Nilai Perusahaan (PBV)				
		2018	2019	2020	2021	2022
66	SUGI	-	-	-	-	-
67	SURE	38,94	35,75	37,93	65,83	-118,66
68	TAMU	21,16	25,59	3,31	3,67	3,88
69	TCPI	38,65	24,63	26,14	34,90	25,80
70	TEBE	-	2,80	1,05	1,04	1,04
71	TOBA	5,14	0,99	0,87	1,60	0,92
72	TPMA	0,60	0,61	0,72	0,93	0,88
73	TRAM	-	-	-	-	-
74	UNIQ	-	-	-	0,82	0,52
75	WINS	0,43	0,27	0,26	0,45	0,69
76	WOWS	-	1,05	0,29	0,27	0,23

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas, hasil dari perhitungan PBV pada perusahaan sektor energi selama periode tahun 2018 – 2022 menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai PBV diatas 1 secara konsisten hanya 25 perusahaan. Sedangkan 42 perusahaan memiliki nilai PBV secara konsisten dibawah 1, serta 9 perusahaan mengalami fluktuatif. Secara umum data tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi masih kurang ideal atau tidak sesuai dengan standar yaitu stnsdar rasio PBV diatas 1. Hal ini dikemukakan Kusumawardhani (2021), menyatakan bahwa kriteria nilai PBV yang baik bagi suatu perusahaan harus sesuai dengan standar nilai PBV yaitu > 1 atau dalam kondisi *overvalue*.

Selain harga saham, untuk memaksimalkan nilai perusahaan, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Fahrída (2021), faktor – faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kinerja keuangan dan *prudence accounting*. Menurut Pratama *et al.* (2018), faktor – faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu struktur kepemilikan dan pertumbuhan perusahaan. Menurut Alfiana *et al.* (2023), faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *corporate social responsibility disclosure*, kepemilikan institusional, *leverage*, dan pertumbuhan aset. Menurut Purba (2021), faktor – faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik. Menurut Sa’adah (2021), faktor –

faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kebijakan dividen, kebijakan hutang dan kepemilikan institusional, serta menurut Uy & Hendrawati (2020), faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *corporate social responsibility* dan kinerja lingkungan. Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas, faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu *prudence accounting*, struktur kepemilikan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Faktor pertama dalam penelitian ini adalah *prudence accounting*. Menurut Watts (2003), *prudence accounting* merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan sebagai pendekatan di mana perusahaan berhati-hati dalam mengakui dan mengukur nilai aset dan pendapatan, sambil segera mengidentifikasi kerugian dan utang yang mungkin terjadi. Ini berarti bahwa dalam menerapkan prinsip ini, perusahaan cenderung memilih metode akuntansi yang melaporkan pendapatan atau nilai aset yang lebih rendah, dan utang yang lebih tinggi. Menurut Putri *et al.* (2022), nilai perusahaan dan kualitas laba cenderung meningkat ketika perusahaan mengurangi manipulasi laba. Menurut Fahrída (2021), *prudence* dan konservatisme dalam akuntansi masih kontroversial. *Prudence accounting* dapat meminimalkan asimetri informasi dengan membatasi tindakan manajemen laba, meningkatkan kualitas informasi, dan potensial meningkatkan nilai perusahaan dimata investor karena laporan keuangan yang lebih konservatif mencerminkan risiko yang lebih realistis. Hasil penelitian yang dilakukan Fahrída (2021) dan Rizkiadi (2020), menjelaskan bahwa *Prudence accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meilany *et al.* (2020) dan Basuki & Siregar (2019), *Prudence accounting* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan (*Ownership Structure*) atau disebut juga struktur kepemilikan saham, merupakan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh orang

dalam (insider) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh para investor. Maka dari itu, yang dimaksud dengan struktur kepemilikan adalah suatu komitmen yang dimiliki oleh para pemegang saham agar dapat melakukan pengendalian terhadap manajer. Dalam penelitian Pratama *et al.* (2018), struktur kepemilikan terdiri dari struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, dan struktur kepemilikan publik.

Struktur kepemilikan pertama yaitu kepemilikan manajerial, dimana manajemen memiliki kekuasaan dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap perusahaan secara keseluruhan, maka kepemilikan manajerial diyakini dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Zelvian & Mukti, 2022). Kepemilikan manajerial mengacu pada kepemilikan saham direktur, manajer, dan anggota dewan sebagaimana tercermin dalam laporan keuangan. Dengan kepemilikan saham ini, manajer juga akan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan mereka, sehingga mereka akan bertindak dengan hati-hati. Para manajer akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja pengelolaan perusahaan guna meningkatkan nilai perusahaan (Widianingsih 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih (2018), Kintan *et al.* (2019) dan Purba (2021), kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Putra & Sunarto (2021), kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Struktur kepemilikan berikutnya adalah struktur kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham pada suatu perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan non bank atau lembaga pengelola dana orang lain. Semakin tinggi tingkat kepemilikan oleh investor institusional, maka semakin besar pula derajat pengendalian perusahaan oleh pihak eksternal sehingga mengurangi biaya keagenan yang timbul dalam perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan (Widianingsih 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih (2018) dan Sa'adah (2021), kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kintan *et al.*

(2019) dan Alfiana *et al.* (2023), kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Struktur kepemilikan terakhir yaitu kepemilikan publik. Kepemilikan publik yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat dari luar selain dari manajemen perusahaan (Putri, 2019). Arti dari publik tersendiri merupakan pihak individu diluar manajemen serta tidak memiliki hubungan yang istimewa dengan pihak perusahaan (Putri 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) dan Purba (2021), menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdausi, Sihabudin & Purwandari (2018), menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor yang terakhir yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan yang bertujuan untuk menghilangkan kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan usaha suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan mengelola CSR-nya dengan baik terhadap lingkungan, maka nilai nilai perusahaan pun akan meningkat (Putra & Sunarto 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Uy & Hendrawati (2020), Zulaika & Sihombing (2019), dan Rahmantari (2021), pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian dari Wahyuni (2022) dan Sari & Febrianti (2021), *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang serta hasil penelitian mengenai faktor – faktor yang diduga berpengaruh terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*), maka dari itu tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh *Prudence Accounting*, Struktur Kepemilikan dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Prudence accounting* terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan publik terhadap nilai perusahaan?
5. Bagaimana pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian adalah untuk menghasilkan fakta empiris dan model yang dapat menjelaskan tentang :

1. Pengaruh *Prudence accounting* terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
4. Pengaruh kepemilikan publik terhadap nilai perusahaan.
5. Pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan di dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu serta dapat menjadi referensi dalam pengembangan akuntansi keuangan khususnya mengenai nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang lebih baik untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui faktor – faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *Prudence accounting*, struktur kepemilikan, serta pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* agar dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dasar investor untuk membuat keputusan investasi. Sehingga investor dapat menggunakan informasi nilai perusahaan untuk menilai potensi pertumbuhan dan risiko investasi di perusahaan tertentu khususnya pada perusahaan sektor energi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan tambahan referensi bagi peneliti. Sehingga peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi aspek-aspek yang belum terungkap atau mengevaluasi dampak perubahan kondisi pasar terhadap nilai perusahaan.